

PEMIKIRAN FILSAFAT MORAL IMMANUEL KANT
(Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis)

Moh Dahlan

Dosen Universitas Darul ‘Ulum Jombang; Dosen Tamu Magister Hukum
Universitas Muhammadiyah Malang.

Diterima tanggal 8 Juni 2009/Disetujui tanggal 12 Juli 2009

Abstrak: *Immanuel Kant is a philosopher who successfully defines ethics in terms of moral imperatives, not in terms of efforts to attain happiness. He also proposes a rational metaphysics as opposed to the speculative metaphysics. In the context of rational metaphysics, Kant leads his moral philosophy to religion, even though the latter is not directly put as the foundation of the former.*

Kata kunci: etika kebahagiaan, etika kewajiban, metafisika spekulatif, dan metafisika rasional.

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan moral yang menekankan pada pencarian kebahagiaan mencapai titik balik ketika Immanuel Kant¹ mengemukakan konsep moral

(etika)-nya yang hanya menekankan kepada kewajiban. Pada saat itu, Kant tidak mempertanyakan bagaimana manusia seharusnya hidup bahagia? Tetapi yang dipertanyakan adalah, bagaimana manusia seharusnya melakukan kewajiban?

Dasar pemikiran tersebut dibangun dalam filsafat kritisnya yang muncul dari hasil kritik atas rasionalismenya Leibniz dan Wolff, dan empirisismenya David Hume yang dianggapnya sebagai paham ekstrim. Meskipun pada akhirnya Kant menegaskan sendiri bahwa

¹ Sebelum Kant, asal-usul moralitas dicari dalam tatanan alam (Stoa dan Spinoza) atau dalam hukum kodrat (Thomas Aquinas), dalam hasrat mencapai nikmat (seluruh filsafat pra-Kant), dalam pengalaman nikmat (Epikorus), dalam perasaan moral (David Hume), atau dalam kehendak Allah (Augustinus, Thomas Aquinas). Frans Magnis Suseno, 13 *Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 51

yang membangunkan dari tidurnya dalam dogmatisme adalah David Hume.² Paham kritis (kritisisme) itu diletakkan sebagai lawan bagi paham dogmatis (dogmatisme). Sedang maksud kritisismenya adalah filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dulu menyelidiki kemampuan batas-batas rasio. Pemikiran ini berbeda dengan filsuf sebelumnya yang tergolong dogmatis; model berpikir yang percaya mentah-mentah pada kemampuan rasio tanpa penyeledikan lebih dulu.³ Dari kritisisme itu, Kant juga ingin menolak metafisika spekulatif, dan sebagai gantinya adalah metafisika rasional yang mengantarkan pada pembalikan wacana dunia yang mempersepsi bahwa 'yang rasional pasti ateis'. Dalam hal ini, Kant menolak persepsi itu dengan menggiring konsep moralnya pada agama, walaupun tidak mendasarkannya secara langsung pada agama.⁴

² Harun Hadiwijoyo, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 64. lihat juga, Immanuel Kant, "Critique Of Pure Reason", Jhon Cottingham (ed), dalam "Western Philosophy; An Anthology" (Cambredge: Blacwell Publishers, 1996), hlm. 41-2

³ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 59. Selanjutnya disebut Bertens, *Ringkasan ...*

⁴ M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and*

Selanjutnya, penulis sebelum membahas pemikiran moral Kant, dirasa perlu mengurai sejarah hidup, pendidikan dan Karya Kant. Asumsinya adalah bahwa setiap pemikiran tidak bisa dilepaskan dari situasi yang melingkupinya. Senada dengan asumsi ini, M. Amin Abdullah yang melansir pemikiran Macintyre berpendapat bahwa studi tentang ide-ide fundamental tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sosiologis ataupun antropologisnya.⁵

PEMBAHASAN

Sejarah Hidup dan Karya-karya Immanuel Kant

Immanuel Kant (1724-1804) lahir di Konisberg, sebuah kota kecil di Prussia Timur. Ia berasal dari keluarga Protestan yang saleh. Yang kesalehannya kelak telah mempengaruhi dalam pemikiran moralnya. Sejak tahun 1740, Kant mengkaji filsafat, matematika, dan teologi di Konisberg. Karena faktor ekonomis sejak tahun 1747-1755, Kant mulai terdorong menjadi guru pribadi. Setelah itu, Kant diangkat menjadi dosen di Universitas dan pada tahun 1770

Kant (Turki: Diyanet Vakfi, 1992), hlm. 149-50

⁵ Abdullah, *The Idea of Universality...*, hlm. 27

diangkat menjadi guru besar logika dan metafisika di Konisberg. Sedang Kant meninggal pada tahun 1804, tapi sebelum meninggal dunia, Kant sudah agak lama berhenti menjadi dosen karena usianya yang sudah lanjut.⁶

Selanjutnya, kehidupan Kant sebagai filsuf dibagi menjadi dua periode: *pertama*, zaman pra-kritis yang dilalui dengan menganut pendirian rasionalistis yang dilancarkan Wolff. *Kedua*, zaman kritis adalah keadaan di mana Kant berangsur-angsur meninggalkan rasionalisme karena dipengaruhi oleh David Hume. Kant pada zaman kedua ini memulai menguba wajah filsafat secara radikal. Kant sendiri menamakan filsafatnya dengan kritisisme sebagai lawan dogmatisme.⁷

Sedang karya-karya Kant adalah *Critique of Pure Reason* 1781, yang banyak membicarakan tentang akal manusia dan batasannya. Kemudian dilanjutkan dengan karya lainnya; *Prolegomena of the Metaphysik of Moral*, *Goundwork of the Metaphysik of Morals* (1783), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of Judgment* (1790), *Religion within the Limits of Reason Alone*

(1793), dan yang terakhir *Metaphysic of Morals* (1997).⁸

Kritik atas Rasio Murni

Dalam uraian *The Critique of Pure Reason*, Kant bermaksud untuk membela sains. Kant menolak keraguan yang terjadi sebelumnya, yaitu keraguan pada sains (baca: skeptisisme Hume⁹) dengan mengatakan bahwa teori ilmu pengetahuan (sains) dapat dibenarkan apabila mempunyai dasar *a priori*, dan cara memperolehnya melalui rasio murni (*pure reason*). Rasio disini berperan aktif dalam mengelola sensasi masuk ke persepsi lalu menjadi konsepsi (baca: struktur mental inheren).¹⁰ Kritik yang

⁸ Abdullah, *The Idea of Universality...*, hlm. 18-19

⁹ Menurut Hume, ilmu pengetahuan manusia tidak akan mampu mencapai derajat yang pasti. Oleh karenanya, Hume berkata bahwa kebenaran mutlak tidak ada. Semua kebenaran bersifat factual, dalam arti berdasarkan adanya kesan indrawi atau data pengalaman kebetulan. Yang dapat diketahui semata-mata kesan-kesan indrawi satu-satu. Suseno, 13 *Tokoh...*, hlm. 124. lihat juga, Bertens, *Ringkasan...* hlm. 60.

¹⁰ Kant melihat bahwa keteraturan yang berlaku dalam hukum alam dapat dipelajari oleh akal (murni) manusia, dan hukum alam ini dalam diri manusia adalah hukum moral yang membuat keteraturan dalam hubungan manusia. Untuk itu, Kant menyodorkan *maxim*

⁶ Abdullah, *The Idea of Universality...*, hlm. 16-17

⁷ Bertens, *Ringkasan... Loc. Cit*

dianggap usaha raksasa dari Kant adalah upaya mendamaikan ‘rasionalisme’ (yang beranggapan bahwa pengetahuan (pengenalan) dicapai secara *apriori*, lepas dari pengalaman) dan empirisisme (yang menekankan pada *aposteriori*). Kant berupaya menjelaskan bahwa pengetahuan manusia merupakan paduan atau sintesa antara unsur-unsur *apriori* dengan unsur-unsur *aposteriori*. Sedangkan letak radikalitas Kant dalam filsafatnya adalah pembalikan pengertian tentang pengetahuan yang dulu dianggap bahwa pengetahuan dengan mengandaikan bahwa si subyek mengarahkan diri pada obyek, sedangkan yang betul menurut Kant adalah obyek yang mengarahkan diri pada si subyek.¹¹ Dalam hal ini, manusia mempunyai peran signifikan untuk menangkap dan memahami realitas (obyek pengetahuan) itu sendiri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa realitas itu adalah yang sudah dipermak dan dikayasa oleh pengertian kita.

sebagai dasar arah tindakan yang diyakini mempunyai kesamaan di dalam diri seluruh manusia (*fitroh*). Immanuel Kant, “Prolegomena, zu einer jeden kuenftigen Metaphysik die alls Wissenschaft wird Auftreten koennen, Herausgegeben on Karl Vorlaender” dalam Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, (Jurnal Filsafat, no. 23 Nopember 1995), hlm.11

¹¹ Bertens, *Ringkasan...* hlm. 60

Selanjutnya, penulis perlu mengurai pengenalan manusia dalam rangka proses mencapai ilmu pengetahuan yang dibagi menjadi tiga bagian;¹²

a. Pengenalan taraf indrawi.

Kant mengatakan bahwa pengenalan adalah sintesis antara unsur *apriori* dengan unsur *aposteriori*. Unsur *apriori* memainkan peranan bentuk dan unsur *aposteriori* memainkan peranan materi. Menurut Kant, unsur *apriori* sudah ada pada taraf indrawi. Oleh karena itu, pengenalan selalu ada dua bentuk pengenalan *apriori*, yaitu ruang dan waktu. Jadi, ruang tidak merupakan ruang kosong, di mana benada-benda diletakkan; ruang pada dirinya sendiri. Dan waktu tidak merupakan arus tetap, di mana pengindraan-pengindraan bisa ditempatkan. Kedua-duanya merupakan bentuk *apriori* dari pengenalan indrawi. Karena itu, kedua-duanya berakar pada struktur subyek sendiri.

b. Pengenalan pada taraf akal budi

Pengenalan pada taraf akal budi (*verstand*) yang dibedakan dengan rasio (*vernunft*). Tugas akal budi adalah menciptakan orde antara data-data indrawi. Dengan kata lain, akal budi adalah yang

¹² Bertens, *Ringkasan...* hlm. 60-1.

mengucapkan putusan-putusan. Pengenalan akal budi merupakan sintesis antara bentuk (form) dan materi. Materi adalah data-data inderawi dan bentuk adalah *apriori* yang terdapat pada akal budi. Bentuk *apriori* ini oleh Kant disebut 'kategori' yang terbagi menjadi 12 sebagai berikut:¹³ *Pertama*, Kuantitas yang terbagi lagi menjadi tiga; kesadaran kesatuan, kesadaran pluralitas, kesadaran totalitas. *Kedua*, Kualitas dibagi lagi menjadi tiga bagian; realitas, negasi dan pembatasan. *Ketiga*, Relasi dibagi menjadi tiga; substansi-aksidensi, sebab-akibat dan komunitas. *Keempat*, Modalitas yang dibaginya menjadi tiga; kemungkinan dan kemustahilan, eksistensi dan non-eksistensi, keniscayaan dan kontigensi.

Salah satu contoh antara substansi dan kausalitas sebagai berikut; kita membentuk putusan bahwa A menyebabkan B, maka sahnya putusan itu tidak mesti langsung dari realitas, melainkan kita harus memikirkan hubungan kausalitas antara A dan B. Dengan penjelasan bahwa ketika kita misalnya melihat sesuatu dengan memakai kaca mata hitam, maka kita akan melihat semua obyek yang kita lihat hitam, tapi hitamnya obyek yang kita lihat, tidak berarti

bahwa obyek yang kita lihat itu adalah hitam. Jadi, hitamnya obyek yang kita lihat itu hanyalah bentuk keniscayaan bagi kita sendiri karena kita melihatnya memakai kaca mata hitam. Karena itu, Kant meskipun menegaskan kepastian dan keabsolutan sains, ia tetap menilai bahwa sains masih mempunyai keterbatasan dan kerelativan. Terbatas pada objek empiris, relatif sesuai dengan cara kita melihat dan memahaminya.

c. Pengenalan taraf rasio

Sedang tugas rasio adalah menarik kesimpulan dari putusan-putusan. Dengan kata lain, rasio mengadakan argumentasi-argumentasi. Seperti akal budi menggabungkan data-data inderawi dengan mengadakan putusan-putusan, demikian pun rasio menggabungkan putusan-putusan. Kant memperlihatkan bahwa rasio membentuk argumentasi-argumentasi dengan dipimpin oleh tiga ide, yaitu jiwa, dunia dan Allah. Dengan ide inilah Kant ingin mencapai kesatuan terakhir dalam bidang jiwa, dunia dan Allah. Ketiga ide itu mengatur pengenalan kita, tapi tidak termasuk pengalaman. Karena kategori hanya sampai pada apa yang dapat dialami.¹⁴

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 397

¹⁴ Menurut Kant, yang dapat diketahui hanyalah tampilan, fenomena, bagaimana sesungguhnya kita tidak tahu. Kita tahu (tampilan) perbuatan manusia

Dengan perbedaan antara rasio murni dengan rasio praktis (yang akan dijelaskan dibawah ini), maka Kant pada dasarnya ingin mengatakan bahwa yang mampu menembus pengetahuan *noumena* - seperti obyek keyakinan- adalah rasio praktis (*practical reason*) yang termuat dalam buku keduanya, yaitu *The Critique of Practical Reason*. Sampai disini, dapat dipahami bahwa Kant adalah termasuk aliran filsafat dualisme, karena telah membedakan antara dunia fenomena dan dunia hakiki (*noumena*), meskipun Kant meletakkan fenomena sebagai bagian dari *noumena*.¹⁵

Kritik atas Rasio Praktis

Sebelum kita membahas imperatif kategoris kita perlu lebih

itu baik, tapi kita tidak akan tahu yang hakiki (*noumena*), apakah perbuatan baik itu adalah didasari motif yang baik, atau hanya sekedar kebetulan dan mengikuti aturan lingkungannya?. Dengan demikian, yang dapat kita ketahui adalah hanya sebatas fenomena. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 169

¹⁵ Berbeda dengan Kant, pandangan Husserl yang mengatakan bahwa fenomena adalah realitas itu sendiri. Haryatmoko, *Penjelasan Seputar Filsafat Moral Immanuel Kant*, di Kelas Filsafat Islam Semester III Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2002-2003. Lihat juga Hadiwijoyo, *Sari Filsafat...*

dahulu menjelaskan apa arti moralitas menurut Kant. Kant mengatakan bahwa moralitas adalah hal yang menyangkut baik dan buruk, tetapi bukan sembarang yang baik dan buruk, melainkan, dalam bahasa Kant, apa yang baik pada dirinya sendiri tanpa pembatasan. Sedang kebaikan yang tanpa pembatasan adalah kehendak baik. Berbeda dengan hal itu, adalah bakat rohani, ciri perangai dan sifat-sifat watak seseorang hanya akan mempunyai nilai moral apabila diabdikan pada kehendak baik itu; kehendak yang menentukan apakah watak orang dipakai dengan baik atau buruk. Syarat kebaikan pelbagai sifat manusia adalah kehendaknya yang baik.¹⁶

Namun demikian, bagaimana kehendak baik menyatakan diri? Kant menjawabnya dengan mengatakan bahwa kehendak yang mau melakukan kewajiban. Sedang dorongan untuk melakukan kewajiban terdiri tiga kemungkinan; *pertama*, ia dapat memenuhi karena menguntungkan. Misalnya, ia mendapat predikat baik. *Kedua*, ia melakukan karena dorongan langsung dari hati nuraninya. Misalnya, ia merasa kasihan dan tidak tega. *Ketiga*, ia memenuhi

¹⁶ Suseno, 13 *Tokob...*, hlm. 143-4

kewajiban demi kewajiban itu sendiri.

Menurut Kant, hanya kehendak yang ketiga inilah kehendak yang betul-betul moral. Untuk itu, Kant mengukur tindakan moral seseorang bukan pada hasil dan hasil yang dimaksud, tetapi pada si pelaku, apakah kehendaknya ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa perbuatan itu merupakan kewajibannya.

Selanjutnya, apabila kewajiban merupakan paham *apriori* akal budi murni-artinya, kewajiban itu tidak ditentukan oleh realitas empiris seperti kebutuhan, tujuan dan nilai- lalu bagaimana mengetahui tindakan moral itu? Kant menjawab bahwa kriteria itu adalah Imperatif Kategoris.

Imperatif kategoris adalah suatu perintah mutlak dan tanpa syarat. *Pertama*, dia berupa perintah, *kedua* bahwa perintah itu kategoris. Suatu perintah yang mengungkapkan suatu keharusan (*sollen*). Dalam hal ini ada tiga perintah: *pertama*, *imperatif hipotetis praktis*; suatu perintah dari luar yang mempunyai kepastian didapat apa yang diharapkan, misalnya jika ingin lulus ujian, kamu harus belajar rajin. *Imperatif hipotetis problematis* adalah tindakan moral yang mengandung kemungkinan untuk mendapatkannya, seperti perintah dokter pada pasien untuk

minum obat. Sedang keputusan yang diambil adalah keputusan analitis; keputusan yang menuntut semua orang pada pilihan sarana tertentu untuk mencapai tujuan. Perbedaannya, *imperatif hipotetis praktis* adalah tujuannya pasti diinginkan semua orang dan tindakannya disebut ‘tindakan kebijaksanaan’, sedang *imperatif hipotetis problematis* adalah tujuannya hanya apa yang mungkin diinginkan setiap orang, dan tindakannya disebut ‘tindakan kecakapan’.¹⁷ Dua imperatif itu disebut imperatif hipotetis, yaitu imperatif atau keharusan bersyarat.

Sedangkan bentuk imperatif kategoris adalah “perintah bertindak secara moral!” Itulah perintah atau kewajiban mutlak satu-satunya. Kita dapat mehami bahwa (filsafat) moral Kant tidak bergantung pada maksud baik, tujuan dan kondisi apapun, tapi berlaku di mana saja, tanpa pembatasan apapun.

Namun demikian, bagaimana kita bertindak secara moral? Kant merumuskan imperatif kategoris sebagai berikut: “bertindaklah semata-mata menurut prinsip atau maksim yang dapat sekaligus kau kehendaki menjadi hukum universal”.

¹⁷ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 81

Misalnya, janganlah kamu berbuat bohong. Perintah ini berlaku bagi semua orang tanpa pembatasan apapun. Sedangkan keputusan imperatif kategoris adalah keputusan sintetis.

Selanjutnya, Kant mengatakan bahwa penilaian terhadap suatu tindakan moral itu harus didasarkan pada ukuran otonomi individu yang melaksanakan (maksim), tanpa mempertimbangkan konteks tindakan dan tujuannya. Oleh karena itu, konsep moral Kant disebut “deontologi”; suatu teori tentang kewajiban melakukan sesuatu secara niscaya, tanpa harus melihat konsekuensi-konsekuensi yang akan diperolehnya.¹⁸ Karena itu, tindakan yang tidak otonom (heteronom) adalah tindakan yang bukan moral karena tidak bebas.

Menurut Kant, otonomi akan mengantarkan manusia pada kebebasan. Sedang kebebasan adalah suatu kenyataan dalam kesadaran manusia yang adanya tidak dapat disangkal. Untuk itu, pembuktian moralitas Kant haruslah melalui kesadaran hati nurani (atau rasio praktis).

Postulat Rasio Praktis

Dengan demikian, kebebasan (kehendak) merupakan

kenyataan yang tidak dapat disangkal karena terimplikasi langsung dalam kesadaran moral.¹⁹

Kenyataan semacam itu oleh Kant disebut postulat. Postulat itu sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, tetapi kenyataannya tidak dapat disangkal karena suatu realitas tidak mungkin kalau postulat itu tidak nyata-nyata ada. Kenyataan kesadaran moral mengimplikasikan bahwa kita betul-betul berkehendak bebas. Artinya, kita dapat mengambil sikap dan tindakan lepas dari segala macam dorongan, rangsangan, emosi, dan sebagainya.

Selain kebebasan itu, Kant juga menambahkan dua postulat lagi yaitu, *Pertama* adalah imortalitas jiwa. Menurut Kant, Jiwa haruslah imortal agar supaya kita dapat mencapai *Kebaikan Yang Tertinggi* yang tak dapat dicapai di dunia fana ini. *Kedua* adalah Tuhan. Menurut Kant, Tuhan adalah kebaikan tertinggi, karena itu mempercayainya adalah hal yang

¹⁹ Kant mengatakan bahwa kebebasan hal yang fundamental, tidak hanya pada persoalan material (tujuan final dan keadaan setelah itu yang mengikutinya), tapi juga menentukan kebenaran suatu tindakan itu sendiri secara hakiki. Immanuel Kant, *Kritik der Urtheilskraft (Critique of Judgement)*, terjemahan, J.H. Bernhard (New York: Hefner Press, 1951), hlm. 326-27

¹⁸ Bagus, *Kamus...* hlm. 157-8

mutlak, sebab Dia-lah sebagai hakim yang akan menentukan dan menilai semua amal perbuatan baik dan buruk kita.

Kant menyebut fakta bahwa *Ide Kebaikan Tertinggi* adalah obyek dan tujuan final rasio praktis. Karena itu, hukum moral Kant secara tidak langsung telah mengacu pada agama, yaitu kepada pengakuan seluruh kewajiban perintah Tuhan. Sedang letak pentingnya postulat ini adalah, ketika kita dihadapkan 'keputusan moral'. Misalnya, kita sering melihat orang yang jahat mendapatkan kebahagiaan, sementara kita sendiri yang melakukan kebaikan tidak mendapatkan kebahagiaan. Untuk itu, tindakan moral kita akan bermakna, kalau ada kebebasan, immortalitas jiwa dan Tuhan.

Kontribusi Immanuel Kant bagi Pengetahuan Moral dan Filsafat

Filsafat Moral Kant dapat dibidang telah mampu menempatkan posisi rasio dan suara hati/rasio praktis pada tempatnya, yang masing-masing keduanya mempunyai tempat penting dalam kehidupan manusia. Dari sini, dapat diketahui bahwa Kant telah berhasil membagun filsafat kritisnya dan sekaligus sintesis rasionalisme dan empirisismenya.

Selain itu, Kant telah menyelesaikan problem moral yang kontradiktif antara tuntutan individu (kesadaran eksistensial/motif kewajiban) dan kesadaran sosial (motif kecenderungan). Dengan mempercayakan diri pada moral dasar, sebab jika semua individu dalam suatu komunitas semua sudah baik, maka menjadi baik semua, dan pasti kerajaan Tuhan (Yesus) bisa terwujud dengan nyata.

Kant juga telah membuat manusia menjadi kreatif, kritis dan dinamis dengan memposisikan penghargaan yang begitu besar pada rasio manusia dalam menjalankan aktivitas di dunia ini. Dan sebaliknya, Kant tidak menggantungkan diri pada realitas alam yang mempengaruhi dirinya. Oleh karenanya, Kant menolak moralitas heteronom; moralitas yang tidak berpijak pada ukuran diri pengambil kebijakan (maksim), melainkan pada pertimbangan-pertimbangan lain seperti kebahagiaan dan kegunaan.

Sedang pengaruh signifikan Kant dalam kehidupan kontemporer di Barat adalah salah satunya prinsip universalitas, yang tertuang dalam hak-hak asasi manusia (HAM).

Kritik terhadap Kant

Dari uraian di atas, penulis dapat memahami bahwa konsep moral Kant sistemis dan telah memulai babak baru kehidupan moral manusia, namun demikian Kant juga tidak terlepas dari kekurangan. Untuk itu, penulis mencoba berbagi pikiran dengan Haryatmoko dalam rangka mengkritik pemikiran moral Kant: *Pertama*, unsur formalisme dalam moral Kant sangat kental sekali, sehingga isi tindakan moral tidak menjadi pertimbangan yang signifikan. Karenanya, moral Kant hanya tertuju pada suatu keharusan untuk melakukan tindakan saja. *Kedua*, Kant justru tidak memberi kewajiban itu sendiri. *Ketiga*, titik tekan yang sangat kuat pada individu telah menyebabkan manusia asing bagi lingkungannya masyarakat sendiri, padahal manusia (individu) adalah bagian dari masyarakat tertentu. *Keempat*, usaha pembenaran rasionalitas telah gagal, karena unsur tujuan yang menentukan sarana tidak terpenuhi.

PENUTUP

Semua pemikiran yang memberikan penghargaan yang tinggi pada manusia akan selalu mendapat reapon positif dan luas, termasuk masalah moral. Sebab, manusia akan selalu menghargai dan membangun sesuatu yang bermakna bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Frans Magnis Suseno, 13 *Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Harun Hadiwijoyo, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)
- Immanuel Kant, "Critique Of Pure Reason", Jhon Cottingham (ed), dalam "Western Philosophy; An Anthology" (Cambridge: Blacwell Publishers, 1996).
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975)
- M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (Turki: Diyanet Vakfi, 1992)
- Immanuel Kant, "Prolegomena, zu einer jeden kuenftigen Metaphysik die alls Wissenschaft wird Auftreten koennen, Herausgegeben on Karl Vorlaender" dalam Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, (Jurnal Filsafat, no. 23 Nopember 1995)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000).

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*,
(Bandung: Rosdakarya, 2001).

Haryatmoko, *Penjelasan Seputar
Filsafat Moral Immanuel Kant*, di
Kelas Filsafat Islam Semester III
Pascasarjana IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta Periode
2002-2003.

S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral;
Ajaran Immanuel Kant tentang
Etika dan Imperatif Kategoris*,
(Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Immanuel Kant, *Kritik der
Urtheilskraft (Critique of Judgement)*,
terjemahan, J.H. Bernhard (New
York: Hefner Press, 1951).

